

BAB 2

HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Berbicara tentang manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri dan juga menghadapi kodrat. Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tapi juga berjarak dengannya. Manusia bisa melakukan apa saja terhadap alam, tidak seperti hewan. Lalu manusia selalu berubah dalam situasi. Karena dia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan merubah manusia.

Manusia adalah pencipta dan pemecah problem, dari dirinya problem itu muncul dan dipecahkan. Satu problem dipecahkan, problem yang lainnya diciptakan. Dengan demikian manusia itu hidup di atas “tumpukan problem”, makin panjang umur seorang manusia dan makin tinggi status dan derajatnya, maka akan semakin banyak pula problem yang di hadapinya.¹

Manusia sebagai makhluk individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup.²

Hakikat manusia adalah merupakan makhluk dimensional yang mempunyai kelebihan dari pada makhluk lainnya. Manusia mempunyai kelebihan serta kehendak yang telah ada pada dirinya, dan juga manusia bagian dari alam yang melakukan apapun terhadap alam, ia mempunyai tempat yang unik dan istimewa berinterpretasi di dunia ini. Manusia merupakan titipan Tuhan keatas bumi untuk menjadi makhluk individu, sosial, dan kebudayaan, serta religius.

¹Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu “Kajian tentang Pengetahuan yang Disusun secara Sistematis dan Sistemik dalam membangun Ilmu Pengetahuan”* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2010), h. 176.

²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 43.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena manusia dibekali dengan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain, yaitu nafsu (sifat dasar iblis), taat/patuh/tunduk (sifat dasar malaikat), dan akal (sifat keistimewaan manusia). Ketiga hal tersebut membuat manusia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan-Nya, jika manusia dapat mengatur ketiganya dan dapat memposisikan diri sebagaimana yang dititahkan oleh Allah SWT.

A. Kedudukan Manusia dalam Kehidupan

Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah *Animal educandum*, dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran.

Ibn 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi."³

Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada konsep manusia dengan pengertian berbeda-beda antara lain:

1. Al-Basyar

Kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surah.⁴ Secara etimologi, *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini memberikan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia

³Ismail Raji' al-Faruqi, dalam bukunya Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 1.

⁴Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jaam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'an al-Kariim* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1988), h. 153.

adalah kulitnya dibanding rambut atau bulunya.⁵ Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Dari makna etimologis ini, dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.⁶

2. Al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah.⁷ Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata *al-Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Integrasi antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insan al-Basyar*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

⁵Al-Raghib al-Ishfahaniy, *al-Mufradaat fi Gharb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt), h. 46.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 2.

⁷Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jaam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'an al-Kariim...*, h. 119.

Kata *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan (sesuai dengan tujuan penciptaannya) dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggikan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Hal ini disebabkan karena di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, dan gelisah, dan lain-lain sebagainya.⁸ Oleh karena itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilaidan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi pisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya.

3. Al-Nas

Kata *al-Nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah.⁹ Kata *al-Nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah SWT:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

*Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*¹⁰

11

⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis...*, h.

⁹Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jaam al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur'an al-Kariim...*, h. 895.

¹⁰ Q. S. Al-Baqarah: 24

Di samping ketiga kata tersebut, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata *bani Adam*. Kata ini dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surah.¹¹ Secara etimologi, kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam A. S.

B. Manusia sebagai Makhluk Individu (*Individual Being*)

Manusia sebagai makhluk individu. Dalam bahasa latin individu berasal dari kata *individuum*, artinya yang tak terbagi. Dalam bahasa inggris individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Kata *In* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan.¹²

Individu adalah hasil proses reproduksi spesies manusia, tetapi proses ini memerlukan partisipasi dua individu. Interaksi antar individu menghasilkan masyarakat; dan masyarakat, yang menjadi saksi munculnya budaya, mempengaruhi individu-individu melalui budaya.¹³

Manusia sebagai individu atau orang perorangan berarti setiap manusia selalu berbeda dengan yang lainnya atau dengan aku-aku yang lain. Setiap manusia merupakan pribadi yang unik. Individualitas manusia ini tampak dalam kejasmaniannya yang dapat dipisahkan dengan individu-individu yang lain.

Manusia sebagai makhluk individual yang bermakna tidak terbagi atau tidak terpisahkan antara jiwa dan raga. Secara biologis, manusia lahir dengan kelengkapan fisik, tidak berbeda dengan makhluk hewani. Namun secara rohani ia sangat berbeda dengan makhluk hewani apapun. Jiwa manusia merupakan satu kesatuan dengan raganya untuk melakukan aktivitas atau

¹¹Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jaam al-Mufahras li al-Alfahz al-Qur'an al-Kariim...*, h. 32.

¹²Seorang dikatakan sebagai individu manakala memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga jiwa menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 59-60.

¹³Edgar Morin, *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), h. 60-61.

kegiatan. Kegiatan manusia semata-mata digerakkan oleh jasmaninya, tetapi juga aspek rohaninya. Manusia mengerahkan seluruh jiwa raganya untuk beraktivitas dalam hidupnya.¹⁴

Dalam bahasa filsafat dinyatakan *Self-existence* adalah sumber pengertian manusia akan segala sesuatu. *Self-existence* ini mencakup pengertian yang amat luas, terutama meliputi: kesadaran adanya diri diantara semua realita, *self-respect*, *self-narcisme*, *egoism*, martabat, dan kepribadian. Manusia sebagai individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi itu terutama hak hidup, hak kemerdekaan dan hak milik.¹⁵

Disadari atau tidak, manusia sering memperlihatkan dirinya sebagai makhluk individu, seperti ketika mereka memaksakan kehendaknya (*egoisme*), memecahkan masalahnya sendiri, percaya diri, dan lain-lain. Menjadi seorang individu manusia mempunyai ciri khasnya masing-masing. Antara manusia satu dengan yang lain berbeda-beda, bahkan orang yang kembar sekalipun, karena tidak ada manusia di dunia ini yang benar-benar sama persis.

Berdasarkan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu, bahwa manusia memiliki harkat dan martabat yang mempunyai hak-hak dasar, dimana setiap manusia memiliki potensi diri yang khas, dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, sebagai makhluk individu manusia berperan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:¹⁶

1. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya
2. Mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia
3. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani dan rohani
4. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.

Sebagai pribadi, manusia memang mampu berdiri sendiri, namun tidak berdiri oleh karena dirinya sendiri. Dia ada dikarenakan oleh Yang Maha Ada.

¹⁴Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, h. 41.

¹⁵Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 170.

¹⁶Harwantiyoko, *MKDU Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gunadarma, 1997), h. 45.

Dengan demikian eksistensinya tergantung kepada Yang Maha Ada. Franz Dhaler (1988) mengatakan bahwa: Tuhan adalah *Alpha* dan *Omega*. Menurut abjad Yunani, *alpha* merupakan huruf awal, sedangkan *omega* huruf akhir. Dalam kaitannya dari pada NYA dan akan kembali kepada NYA. Hal ini menekankan ketergantungan manusia kepada Yang *Supra Natural* dan ketidaksempurnaan manusia.¹⁷

Manusia secara individu dapat diartikan makhluk yang memiliki kesatuan antara jiwa dan raga, dan secara aktivitasnya adalah satu kesatuan. Dalam penerapannya, masing-masing individu memiliki karakter, kemampuan, dan pola pikir yang berbeda-beda. Maka dari itu, manusia yang terbentuk secara individu pasti melalui beberapa proses pertumbuhan/evolusi, seperti proses dalam lingkungan keluarga, baik secara etika, estetika, dan moral agama.

C. Manusia sebagai Makhluk Sosial (*Social Being*)

Manusia juga oleh kodratnya adalah makhluk sosial. Semua manusia saling berhubungan dan mempersatukan dalam keseluruhan sosial (masyarakat) dan masyarakat ditunjukkan kepada semua kepentingan anggotanya.¹⁸ Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari manusia lain.

August Comte (1875) mempelajari pendekatan evolusionis dalam sosiologi. Comte menaruh perhatian besar pada gejala sosial masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu orde (susunan yang tetap dan tertib). Orde itu muncul karena adanya kenyataan bahwa manusia dan kelompok manusia memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Masyarakat disusun berdasarkan prinsip

¹⁷Sujati, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Dinamika Pendidikan*, no. 1 (1995): h. 34.

¹⁸Josef Boumans, *Telaah Sosial Tentang Manusia* (Jakarta: Calesty Hieronika, 2000), h.. 160.

pembagian tugas. Jadi orde adalah keadaan normal yang bertumpu pada sifat sosial manusia.¹⁹

Dalam konteks sosial, yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia.

Menurut Ali Syari'ati dalam bukunya Wardani mengatakan, Dalam filsafat sosial, salah satu isu yang dibahas adalah perubahan sosial (*social change*), seperti tentang dengan cara apa orang merasa perlu melakukan perubahan sosial. Sebagian dari ide-ide perubahan sosial itu bersifat radikal dengan merombak tatanan sosial yang ada dengan tatanan yang sama sekali baru, atau kembali ke kondisi awal.²⁰

Perubahan sosial tersebut, di mata Ali Syari'ati, bisa kita sebut sebagai “revolusi sosial”, bahkan “revolusi politik”. Agen sentral yang mampu menggerakkan revolusi itu adalah manusia itu sendiri, manusialah yang mempersepsikan tentang realitas sosial dan politik yang sedang di hadapinya, lalu ia melakukan perubahan radikal. Oleh karena itu, disini dikemukakan pandangan humanism Ali Syari'ati yang sangat terkait dengan dialektika sosial.

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup Bersama dalam artian bahwa sesungguhnya manusia itu hidup dalam *interaksi* dan *interdependensi* sesamanya. Oleh karena itu manusia tidaklah mungkin akan dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa

¹⁹Usman Pelly, Asih Menanti, *Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 54-55.

²⁰ Ali Syari'ati, pada bab Manusia Sebagai Agen Revolusi Sosial: Pandangan Humanisme Islam Ali Syari'ati, Wardani, *Filsafat Islam sebagai Filsafat Humanis-Profetik* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 168.

jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual). Untuk mengembangkan sifat sosialitasnya manusia akan terjadi masalah-masalah sosial, yakni bahwa masalah sosial itu selalu ada kaitannya dengan yang dekat dengan nilai-nilai. Nilai tersebut merupakan faktor *intern* dengan hubungan antar sosial tersebut. Sehingga menurut Celcius bahwa *Ubi Societas, ibi ius*. artinya dimana ada suatu masyarakat disana pasti ada hukum. Menurut aliran Progressivisme bahwa nilai itu timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor masyarakat, dimana nilai itu timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan seperti adanya dalam masyarakat.²¹

Dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa nilai akan selalu muncul apabila manusia (sebagai makhluk sosial) ini mengadakan hubungan sosial atau dengan kata lain hidup bermasyarakat dengan manusia lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh aliran Progressivisme “masyarakat menjadi wadah nilai-nilai”. Manusia didalam hubungan dengan sesama dan dengan alam semesta (*hablum minannaas wa hablum minal alam*) ini tidak mungkin melakukan sikap yang netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah tentu mempunyai watak manusiawi seperti: cinta, benci, simpati, hormat, dan lain sebagainya.

D. Manusia sebagai Makhluk Kebudayaan

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B Taylor dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan

²¹Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 112-113.

hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²²

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi:
 - a. Kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.
 - b. Kebudayaan non-materiil (bersifat jasmaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generative (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun sosial) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk biologis
2. Manusia sebagai makhluk sosio-budaya

Sebagai makhluk biologis, manusia di pelajari dalam ilmu biologi dan anatomi, dan sebagai makhluk sosio-budaya, manusia di pelajari dalam

²² Koentjaraningrat dalam jurnal Rowland B. F. Pasaribu, *Kebudayaan dan Masyarakat...*, h. 92.

antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dan akal, dan struktur fisiknya dalam mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya, juga memahami dan melukiskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.²³

Akhirnya terdapat konsepsi tentang kebudayaan manusia yang menganalisa masalah-masalah hidup sosial-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasanya hanyalah manusia yang mampu berkebudayaan. Sedangkan hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Mengapa hanya manusia saja yang memiliki kebudayaan? Hal ini dikarenakan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, yang semuanya itu bersumber pada akal manusia.

Kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui budi dan jiwa, sementara tatacara hidup manusia dapat diketahui oleh panca indra.²⁴ Dari ide kebudayaan dan tata cara hidup manusia kemudian terwujud produk kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan atau sebagai alat dalam berkehidupan.

Manusia adalah makhluk berbudaya, artinya makhluk yang berkemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, berkeadilan, dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Sebagai catatan bahwa dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan.

20. ²³Rusmini Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta, Kencana, 2010), h.

²⁴Rusmini Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, h. 20.

E. Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Tinjauan diatas adalah memandang hakikat manusia dari dimensi horizontal, yaitu dalam hubungan manusia dengan manusia. Akan tetapi manusia juga hidup dalam dimensi vertikal, dalam arti kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta (Tuhan). Hal ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk spiritual.

Sebagai makhluk spiritual, Allah SWT menyatakan bahwa menciptakan manusia bukan secara main-main.²⁵ melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Secara global hakikat manusia sebagai makhluk spiritual dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu:

1. Memiliki Kepercayaan dan Keyakinan

Menurut Aceng Kosasih, bahwa semula kata “iman” dipakai oleh orang Arab yang berarti *al-tasdiq* dan bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti pengakuan, kepercayaan kepada sesuatu, atau ketetapan hati. Hati (*Qalb*) yang dimaksud disini adalah potensi yang tersimpan pada diri setiap manusia yang berfungsi sebagai tempat perasaan batin.²⁶

Sedangkan menurut istilah atau syara’ para ulama diantaranya Ahmad Farid dalam bukunya Kosasih mendefinisikan, iman adalah membenarkan Rasulullah berkenan dengan semua yang disampaikan dari Rabb-Nya. Pembeneran dalam pengertian ini mengandung unsur: Penerimaan (*qabul*), cinta (*mahabbah*), praktik (*amal*). Sementara itu Al-Adnani dan Abdurrahman mendefinisikan iman adalah ucapan dan perbuatan (*Qaul wa amal*), yaitu: ucapan dan amalan hati (*qaulul qalb dan amalul qalb*), ucapan dan amalan lisan (*qaulul lisan dan amalul lisan*), amalan anggota badan (*amalul jawarih*).²⁷

Dari pengertian diatas dapat difahami bahwa seseorang dikatakan sebagai mukmin yang sah dan sempurna jika terpenuhi unsur-unsur diatas.

25 أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami

²⁶Aceng Kosasih, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Value Press, 2012), h.. 58.

²⁷ Aceng Kosasih, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 58.

Iblis dan Fir'aun membenarkan dalam hatinya bahwa Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, namun karena tidak disertai amalan hatinya, yaitu kecintaan dan ketundukkan kepada Allah, maka keduanya tergolong kafir, bukan mukmin. Demikian halnya orang-orang munafik, sekalipun lisan dan anggota badannya beramal. Namun karena tidak disertai dengan ucapan hati (membenarkan) dan amalan hati, maka ia bukan seorang mukmin.

Benarlah perumpamaan Imam al-Ghazali, bahwa hidup di dunia ini bagai mengarungi lautan. Sewaktu waktu dapat terombang-ambing oleh badai gelombang, terhempas ke sana kemari, dalam pusaran ketidakpastian yang menakutkan. Menghadapi arus kehidupan yang demikian, masing-masing pastilah menyadari perlunya memiliki tiang pancang sebagai pegangan yang mapan, yakni "iman". Bagi kita kaum musli pokok pegangan dalam hidup dan kehidupan ini ialah kalimat *thoyyibah*: *Laa Ilaaha Illallah* (tiada tuhan selain Allah).²⁸

Berikut adalah konsep yang mendukung proses terjadinya keyakinan dan kepercayaan sebagai manusia spiritual:

- a. **Konsep Pembinaan yang berkesinambungan:** Proses pembentukan kepercayaan dan keyakinan adalah suatu proses yang Panjang, terus menerus, dan tidak berkesudahan
- b. **Konsep Internalisasi dan individualisasi:** Kepercayaan dan keyakinan dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu, apabila seseorang diberi kesempatan untuk menghayati (yakni usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya) dan individualisasi (yakni usaha menempatkan nilai serasi dengan sifat kepribadiannya)
- c. **Konsep Sosialisasi:** Keyakinan dan kepercayaan yang ada harus diterapkan dalam interaksi sosial, sebagai kelengkapan proses individualisasi

²⁸S. R. hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2008), h. 76.

- d. **Konsep Konsistensi dan Koherensi:** Nilai kepercayaan dan keyakinan lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten dan secara konsekuen, tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan yang lainnya.
- e. **Konsep Integrasi:** Sikap seseorang yang dihubungkan dengan mempercayai dan meyakini (iman) kepada Allah tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Semakin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai Iman yang dipelajari.²⁹

2. Khalifah

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan bumi.³⁰ Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi.³¹

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki 2 makna, **Pertama:** adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. **Kedua:** manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri,

²⁹Aceng Kosasih, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 58-59.

³⁰وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفُّوا لَهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"

³¹وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

dan makhluk lainnya, serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.³² Kesemua itu merupakan “kekuasaan” dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.

3. ‘Abd (Pengabdian Allah)

Konsep ‘*Abd*’ mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT.³³ Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah SWT. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu*, tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah SWT (*tawakkal*).

Secara luas, konsep ‘*Abd*’ sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Pada dasarnya konsep ini merupakan hakikat spiritual manakala difahami, dihayati, dan diamalkan, maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna (*insaanul kamiil*).

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptanya, maka manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi atau

³²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 dan 2 (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 131.

³³وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q. S. Adz-Dzaariyaat. Ayat: 56)

kemampuan. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*). Dalam falsafah Islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai Tuhan.³⁴ Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa sifat-sifat itu diberikan Tuhan adalah sebagai *amanah*, yaitu tanggung jawab yang besar, pada suatu saat akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.

³⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis...*, h. 19-20.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

al-Ishfahaniy, Al-Raghib.*al-Mufradaat fi Gharb al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa.*Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 dan 2. Semarang: Toha Putra, 1985.

Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul.*Al-Mu'jaam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur'an al-Kariim*. Qahirah: Dar al-Hadits, 1988.

Boumans, Josef.*Telaah Sosial Tentang Manusia*. Jakarta: Calesty Hieronika, 2000.

hamid, S. R. *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Salam, 2008.

Harwantiyoko.*MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma, 1997.

Herimanto dan Winarno.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Jalaluddin, Abdullah Idi.*Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Kosasih, Aceng.*Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press, 2012.

Morin, Edgar.*Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*. Cet ke-6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Nizar, Samsul.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Pelly, Usman Asih Menanti. *Teori Sosial budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Prawironegoro, Darsono. *Filsafat Ilmu: Kajian tentang Pengetahuan yang Disusun secara Sistematis dan Sistemik dalam membangun Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Nusantara Consulting, 2010.

Setiadi, Elly M.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Sujati, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Dinamika Pendidikan*, no. 1 (1995)

Syam, Mohammad Noor.*Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Tumanggor, Rusmini dkk.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Kencana, 2010.

Wardani. *Filsafat Islam sebagai Filsafat Humanis-Profetik*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.